

TEORI

KESALAHAN

BER LOGIKA

Laporan Riset : Dr. Jan Hoesada

PENDAHULUAN

- Makalah tentang kekeliruan-penalaran (*fallacy*) ini dibangun/dikarang dengan mengambil hikmah sumber berjudul *Master List of Logical Fallacies* yang menyatakan antara lain bahwa logika-keliru (*fallacies*) berbentuk argumen keliru tak mewakili kebenaran/kenyataan, sebagian lalu di anggap kebenaran walau terbukti tidak-benar.
- Penulis menengarai bahwa mungkin sebagian besar kekeliruan berlogika dilakukan tanpa sadar, maka makalah ini bertujuan membangun kesadaran berlogika

secara benar dan membangun kemampuan menengarai motif penyata suatu pendapat.

- Terdapat kesalahan-nalar tak disengaja karena keterbatasan pengetahuan berlogika.
- Terdapat logika keliru yang disengaja untuk tujuan tertentu, termasuk tipu-muslihat tujuan jahat atau keuntungan pribadi.
- Sumber Berita Kini mengungkapkan bahwa istilah *fallacy* berasal dari bahasa Latin, yaitu *fallacia* yang berarti *deception* atau dalam Indonesia disebut tipu muslihat atau penipuan. Dengan kata lainnya adalah argumen yang dilontarkan tidak terbukti kebenarannya mengubah opini publik, **memutar balik fakta,**

pembodohan publik, fitnah, provokasi sektarian, pembunuhan karakter, memecah belah, menghindari jerat hukum, dan meraih kekuasaan dengan janji palsu.

77 JENIS KESALAHAN BERLOGIKA

Berbagai penyata (*statement*) tidak sadar bahwa pernyataannya salah nalar, sebagian salah-logika dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Terdapat keculasan pernyataan, berbagai ketidak-benaran argumentatif yang disengaja diupayakan dibongkar oleh para ilmuwan dan pencari kebenaran, antara lain dalam bentuk sanggahan, karangan dan contoh .

77 jenis kekeliruan dalam ber-logika adalah sebagai berikut.

1. Analogi keliru (*The False Analogy*), secara keliru menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, misalnya suatu kebijakan nasional berlaku seragam untuk semua jenis suku dengan beda-budaya di NKRI, sehingga kebijakan tertentu pemerintah tersebut berisiko merugikan sebagian suku-suku tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *analogi adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan*. Analogi dapat dimaknai juga dengan kias atau kiasan. Analogi terbagi menjadi dua berdasarkan pengungkapan isinya, dalam buku Bahasa Indonesia oleh Widjono Hs.;
-

- Analogi Deklaratif

Adalah analogi yang menjelaskan suatu objek berdasarkan persamaannya dengan objek lain. Tipe analogi deklaratif bisa disebut kiasan, karena memakai kata-kata, berupa; bagaikan, laksana, seperti, bagai. Contoh: "Ia berdiri di depanku dengan wajah merah padam, matanya melotot bagaikan Batara Kala yang sedang marah. Lalu, sambil meletakkan pistol dari tangan kirinya di meja, seperti militer siap tembak musuh, ia memukul meja di hadapannya, sambil berteriak tak

terkendali; suaranya menggelegar, mengejutkan seperti guntur di musim panas. Semua orang yang hadir terdiam dan mengerut seperti bekicot disiram garam."

- Analogi Induktif

Analogi yang menerangkan suatu objek yang dapat memberikan pengetahuan baru, berdasarkan persamaan ciri dengan objek lain. Kata-kata yang biasa digunakan dalam analogi induktif, yaitu;

maka, dengan demikian.

Contoh: "Saya pergi ke kampus Oxford University untuk mengikuti kuliah siang. Masih ada waktu 30 menit untuk mengikuti kuliah tersebut maka saya dapat berjalan santai sambil menikmati udara yang masih terasa sejuk. Di depan kampus, tiba-tiba saya mendengar teriakan, 'Halo orang Indonesia!' Saya menengok ke arah suara, sambil bertanya, '*How do you know?*' Mereka bertiga menjawab dalam bahasa Indonesia,

'Mudah saja. Walaupun kamu tampak seperti orang Filipina, gaya jalanmu santai dan persis dengan orang Indonesia.

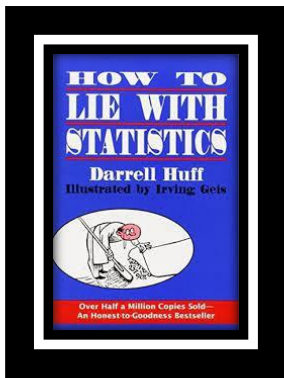
Analogi berisiko keliru misalnya; Ayam berkaki dua, manusia berkaki dua, *so ... dstnya.*

2. Argumen alasan-keliru (*The Argument from Motives , Questioning Motives*) sebagai sebuah varietas *Ad Hominem argument*, salah-logika berupa pengungkapan alasan-tidak masuk-akal sehat dan/atau nir budi-baik untuk suatu aksi, terkait konsep *Moral Licensing*.
-

Sebagai contoh , karyawan menjelaskan alasan ia selalu terlambat karena mengantar 3 anak-anaknya kesekolah.

3. Argumen dari kelebaman-pikiran (*The Argument from Inertia, Stay the Course*) adalah kesalahan mempertahankan sesuatu yang keliru , karena dicemaskan bahwa mengubah dapat berarti/berkonsekuensi (1) membatalkan segala rencana dan kegiatan yang sedang dilakukan, (2) mendiskreditkan reputasi penggagas awal, (3) menimbulkan perasaan frustrasi dan kekacauan/khaos masyarakat. Contoh, bagi sebagian orang, belanja

APBN pembangunan IKN terlampau besar untuk dibatalkan.



4. Berbohong dengan statistik (*Lying with Statistics*) antara lain menyembunyikan fakta dengan angka-angka statistik cq dalam persentase, kurva dan ungkapan statisatis lain. Didalamnya termaktub kesalahan keterukuran (*the modern Fallacy of Measurability*), misalnya angka inflasi AS tak menyertakan harga-migas karena terlampau bergejolak.

5. Bias biaya (*Cost Bias*) adalah bahwa segala sesuatu menjadi lebih bernilai tatkala berbiaya perolehan besar dan/atau karena sulit diperoleh/dipahami.

Contoh, harga beli sebuah hak-paten.

6. Bias ikut pendapat-umum (*The Bandwagon Fallacy*, juga *Argument from Common Sense*, *Argumentum ad Populum*, *Fallacy of the Information Cascade*), kesalahan-logika karena percaya pada pendapat-mayoritas publik. Contoh, propaganda



bahwa konvergensi standar akuntansi suatu negara kepada IFRS / IPSAS pastilah berdampak baik bagi negara-itu.

-
7. Bias kegagalan (*Default Bias, Normalization of Evil, "Deal with it;" "If it ain't broke, don't fix it;" Acquiescence; "Making one's peace with the situation;" "Get used to it;" "Whatever is, is right;" "It is what it is;" "Let it be, let it be;" "This is the best of all possible worlds atau, the only possible world*), adalah sikap menerima sebuah situasi karena telah muncul sebagai kenyataan. Contoh, PP 71/2010

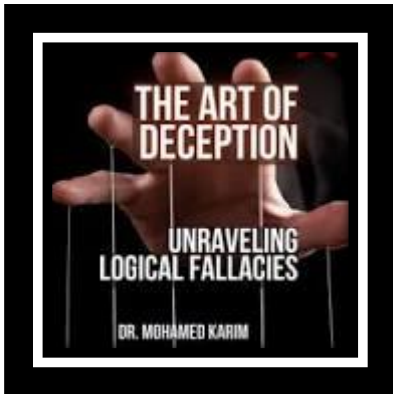
berbasis nilai historis menghadapi kenyataan IPSAS berbasis nilai-wajar , dan KSAP terpaksa merombak seluruh SAP agar sesuai IPSAS.

8. Bias ketersediaan data (*Availability Bias*, juga *Attention Bias*, *Anchoring Bias*) , kecenderungan umum menggunakan data-ditangan, terutama data-pertama dan data-terakhir, mengabaikan data selebihnya unutup pengambilan keputusan. Sebagai contoh, pengambilan kuputusan berbasis neraca-awal dan neraca-akhir. Sumber lain menyebut sebagai bias kepraktisan (heuristis). Sebagai contoh, pemberlakuan SAP akuntansi nilai wajar versi IPSAS dibatasi ketersediaan informasi nilai-wajar yang terdapat di

pulau Jawa , karena 17.000 pulau yang lain tak mempunyai prasarana informasi tentang nilai-wajar.

9. Bias konfirmasi (*Confirmation Bias* , juga *Homophily*) adalah kecenderungan manusia mencari dan mengikuti sumber yang sesuai pendapatnya , mengabaikan sumber lain. Sebagai contoh , nilai wajar ditentukan berdasar nilai-wajar tahun lalu dengan suaian tingkat inflasi.

10. Bias nihilisme (*Nihilism bias*) adalah sebaliknya dari bias-kegagalan, secara membata menolak yang



nyata/ada dengan mengajukan gagasan atau alternatif-lain untuk melawan kenyataan tersebut. Sebagai misal, KSAP mengubah PP71/2010 berbasis nilai historis menjadi PP amandemen berbasis ANW tahun 2025 efektif tahun

2026, namun PMK Kebijakan Akuntansi 2026 secara cermat memilih opsi ANH yang tersedia pada PSAP

yang baru, sehingga LKPP/LKPD tetap saja berbasis ANH.

11. Bias persuasif (*The fallacy of "persuasion"*) cq bias koruptif (*Material Persuasion, Material Incentive, Financial Incentive*) misalnya bias keputusan hakim, opini auditor/ asesor. Sebagai misal, para pelaku akuntansi pemerintahan yang berkepentingan akan kemudahan berakuntansi dan kemudahan memperoleh opini-audit LK terbaik mendorong agar KSAP tak perlu mengubah proses akuntansi versi PP 71/2010 berbasis ANH karena harus mengubah sistem akuntansi, perangkat lunak dan melakukan pelatihan SDM akuntansi instansinya. Conotokh sebaliknya, BPK secara resmi menghimbau agar pemerintah

menerapkan ANW versi IPSAS ketika melihat ternyata PMK Kebijakan Akuntansi 2026 memilih semua opsi ANH yang terdapat pada tiap PSAP.

12. Bias pertahanan (*Defensiveness* , juga *Choice-support Bias: Myside Bias*) sebuah salah-logika berupa kegiatan mempertahankan habis-habisan sebuah pilihan/keputusan, secara rasional/ irasional menolak segala gagasan berlawanan.
-

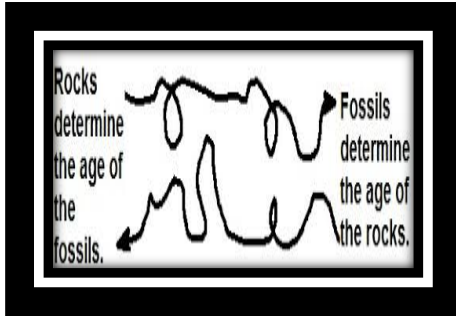
Sebagai misal, berbagai entitas LK pemerintahan mengingatkan risiko kemunduran kinerja akuntansi , gugur-gunung dan *moral hazard*, di mana sebagian besar perolehan WTP tahun-tahun lalu versi PP

71/2010 tak dapat dipertahankan lagi karena Pedoman Kebijakan Akuntansi 2026 memilih ANW. .

13. Bias pikiran-tertutup atau bias pengabaian sengaja (*Deliberate Ignorance*, juga *Closed-mindedness*; "*I don't want to hear it!*"; *Motivated Ignorance*; *Tuning Out*; *Hear No Evil, See No Evil, Speak No Evil* , atau *The Three Monkeys' Fallacy*) adalah logika memilih tidak-mendengar/melihat apapun yang berbeda dengan pendapatnya. Sebagai misal perandaian, KSAP menghapus berbagai opsi ANW pada PSAP baru versi 2026 berbasis nilai-wajar, dengan alasan pelaku akuntansi pemerintahan negara terbelakang dan

negara berkembang belum-mampu / tak-akan-mampu melaksanakan ANW versi IPSAS.

14. Bias sirkuler (*Circular Reasoning*) misalnya suatu



pendapat keliru di sampaikan secara serial-berulang dengan sarana penyampaian berbeda-beda, akhirnya berterima-publik.

15. Kekeliruan logika karena terpesona akan kebesarannya disebut bias logo (*fallacy of logos*) misalnya pendapat-keliru negara besar & maju-ekonomi vs

pendapat benar negara miskin pada suatu sidang PBB. Sidang memilih pendapat negara besar & maju-ekonomi. PBB yang terpesona pada IFRS/IPSAS memaksakan kehendak penerapan ANW pada tiap-negara anggota PBB tanpa kecuali.

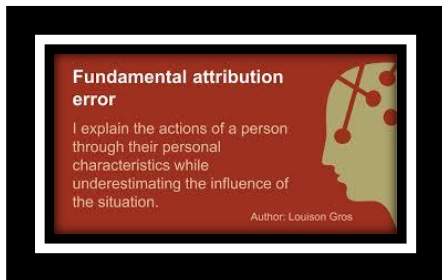
16. Kesalahan dasar suatu keputusan berbasis perasaan/intuisi/eforia, bukan berbasis alasan-rasional atau bukti (*Trust your Gut , juga Trust your Heart; Trust Your Feelings; Trust your Intuition; Trust your Instincts; Emotional Reasoning Fallacy*). Sebagai misal, pembuat rumusan Visi NKRI 2050 mengasumsikan SAP terkonvergensi IPSAS telah berjalan baik, menghasilkan WTP LKPP/LKPD ,

menyebabkan NKRI ternominasi di PBB sebagai negara-sukses ber IPSAS.

17. Kesalahan Kita Harus Berbuat Sesuatu (*We Have to Do Something*, juga *the Placebo Effect; Political Theater; Security Theater; We have to send a message*), tanpa menganalisis masalah dan membuat strategi-manajemen secara lengkap lebih dahulu. Sebagai contoh , pulau Jawa menjadi pulau terpadat di muka-bumi, sehingga ibu kota harus dipindah keluar

Jawa demi pemerataan pembangunan dan perekonomian.

18. Kesalahan atribusi fundamental (*The Fundamental*



Attribution Error ,
Self Justification) ,

sebagai misal
kebiasaan buruk diri
orang-lain disebut
cacat-karakter,
kebiasaan buruk diri-
sendiri dijelaskan

sebagai keluwesan/adaptasi terhadap lingkungan.

19. Kesalahan etimologis (*The Etymological Fallacy*, juga "*The Underlying Meaning*") berbasis sumber-linguistik, misalnya istilah wanita berasal dari kosa-kata betina, sedang istilah perempuan bermakna yang dipertuan, dengan asal-kata puan, namun kemudian disesatkan oleh kelaziman penggunaan, misalnya istilah perempuan-nakal, akhirnya bagi sebagian orang, kosa-kata wanita "terasa" lebih halus dan bermartabat dibanding kosa-kata perempuan.
20. Kesalahan Kejadian Berantai dinilai sebagai sebab-akibat (*The Post Hoc Argument*, juga "*Post Hoc Propter Hoc*"; "*Post Hoc Ergo Propter Hoc*"; "*Too much of a coincidence*," the "*Clustering Illusion*") , kesalahan psikologis/kejiwaan dalam menghubungkan

/mencocokkan/menggabungkan suatu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tak berkaitan. Misalnya, teori lingkaran kemiskinan tak berujung-pangkal.

21. Kesalahan logika berdasar kelompok (*The Identity Fallacy*, juga *Identity Politics*; "*Die away, ye old forms and logic!*") , kesalahan logika bahwa segala-hal yang bertentangan dengan kelompoknya adalah keliru. Sebagai misal, BRICS dianggap berbagai negara sebagai lawan G7.
22. Kesalahan logika Lakukan Saja (*Just Do it*, juga "*Find a way;*" "*I don't care how you do it;*" "*Accomplish the mission;*" "*By Any Means Necessary.*") tanpa peduli konsekuensi atau akibat-buruk. Sebagai misal, BPK suatu bangsa mendorong aplikasi IPSAS berbasis

ANW pada KSAP bangsa itu secara paripurna, walau KSAP bangsa itu menjelaskan akibat-buruk aplikasi suatu nomor IPSAS tertentu bagi bangsa itu.

23. Kesalahan logika lisensi moral (*moral licensing*) adalah fenomena izin-bagi-diri untuk berbuat tidak-baik karena telah berbuat-baik atau berjasa.
24. Kesalahan logika Menyalahkan Korban (*blaming the victim*) adalah tendensi memisahkan diri dari korban, membuat “jarak” dengan korban, berasumsi bahwa perbuatan-jahat kepada korban karena korban membuka-diri atau memancing-pikiran jahat orang-lain. Publik menyalahkan entitas LK yang melanggar SAK walaupun disadari umum bahwa penerapan PSAK tersebut amat-sulit dan/atau amat tidak-

ekonomis bagi entitas tersebut. Tendensi menyalahkan korban (*blaming the victim*) adalah tendensi memisahkan diri dari korban, membuat jarak dengan korban, berasumsi bahwa perbuatan-jahat kepada korban karena korban membuka-diri bahkan”mengundang perilaku jahat”.

25. Kesalahan logika naratif (*The Narrative Fallacy* , juga *the Fable; the Poster Child*), kesalahan persuasi dengan menceritakan sebuah dongeng, hikayat atau suatu kenyataan mengharuskan hadirin (apa saja), untuk masuk ketahap kesimpulan dan ajakan aksi bersama.
26. Kesalahan logika Sup Alfabet (*alphabet soup*) , penggunaan-berlebih singkatan atau akronim rahasia , sebagai pembentukan kelompok-sosial eksklusif

tertentu, sebagai upaya menghalangi “orang-luar” masuk ke dalam komunikasi /komunitas tersebut.

27. Kesalahan mengabaikan tengah (The Excluded Middle



Fallacy), misalnya garam dan gula berbahaya bagi kesehatan , menyebabkan seseorang (yang mengabaikan tengah) secara ekstrim menolak segala hidangan ber garam atau

bergula.

28. Kesalahan Pembedaan Keliru (the Sui Generis Fallacy , juga Difference, sebaliknya dari kesalahan analogi-keliru tersebut di atas), penolakan penyeragaman nan-

keliru karena karakteristik khusus obyek tertentu, misalnya jenis-suku bangsa di NKRI, terkait beda sejarah, letak geografis suku dan SARA tiap-suku. Sebagai misal, pelajaran bahasa Indonesia adalah baik bagi semua suku untuk membentuk NKRI tak peduli budaya-suku.

29. Kesalahan pembuatan intisari tentang segala sesuatu, misalnya bangsa itu suka berperang, bahwa wanita secara alamiah adalah jurumasak yang lebih baik dibanding pria , manusia berumur lebih bijak dari kaum-remaja.
30. Kesalahan pemikiran berlatar-belakang senjang-teknologi, diskriminasi-sosial kepada bagian-

masyarakat ber-disabilitas-fisik atau *ableism*, dan sistem kapitalis-predator/pemangsa . Sebagai misal, kalau UMKM tak mampu menerapkan SAK berbasis ANW , ya salah sendiri kalau menjadi anak-tiri pada tata-perekonomian modern. Sebaliknya dari *ableism*, berbagai Dewan Standar membuat SAK khusus bagi UMKM, sehingga UMKM lebih mudah berakuntansi.

31. Kesalahan pemikiran/pendapat berbasis argumen apriori (tanpa memeriksa lebih dahulu) , penalaran dogmatis berbasis tema atau judul-utama, misalnya bahwa LK disusun berdasar IFRS/IPSAS bertema Nilai-Wajar pastilah sebuah LK yang menggambarkan nilai-wajar posisi-keuangan entitas LK tersebut,

padahal sebagian pengguna SAK ANW memilih opsi *cost model* atau semacamnya, sehingga LK menggambarkan ANH. Kesalahan pemikiran/pendapat berbasis argumen apriori (tanpa memeriksa lebih dahulu) misalnya berdasar pamali/tabu (*taboo*), asumsi berterima umum , dll.

32. Kesalahan penerapan hukum-alam sebab-akibat, bahwa setiap perilaku/aksi berkonsekuensi, suatu kepercayaan bahwa perbuatan-jahat berkonsekuensi negatif atau hukuman , berdasar kepercayaan kepada hukum karma, hukuman dari Yang Maha Kuasa, padahal pada kenyataannya tindak-kejahatan tak selalu berkonsekuensi negatif bagi pelaku.

33. Kesalahan penggunaan hampiran “kehendak Yang Maha Kuasa” untuk segala hal , subyek mengaku mengetahui kehendak Yang Maha Kuasa sebagai dasar/alasan membuat keputusan/aksi tertentu. Subyek tak mau berupaya berupaya keluar dari masalah, karena hal itu adalah kehendak Yang Maha Kuasa.
34. Kesalahan pikir pengetahuan esoteris (*Esoteric Knowledge* , juga *Esoteric Wisdom; Gnosticism; Inner Truth; the Inner Sanctum; Need to Know*) , kesalahan pikir (1) tentang sesuatu-hal yang tak-perlu kita ketahui atau kita urus, kita serahkan pada akhlinya atau petugas yang ditunjuk saja, karena kita tak mampu berfikir setinggi/sejauh itu , (2) suatu hal yang tak perlu (tak boleh) diketahui umat-manusia, (3) pengetahuan-

khusus karena mendapat suatu pencerahan dari yang Maha Kuasa. Sebagai misal, Teori Kuantum.

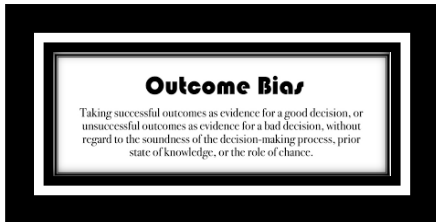
35. Kesalahan sasaran/alamat argumen, yaitu kesalahan mengkritisi pribadi penyata (*personal attack*) atau kelompoknya, alih-alih mengkritisi pernyataannya (*ad hominen argument*), tergolong *informal fallacies*, *genetic fallacy* dalam rumpun *fallacies of irrelevant*.
36. Kesalahan tugas penghiburan (*job's comforter fallacy*) adalah jenis penghiburan bagi pihak berkemalangan yang justru meningkatkan kesedihan.
37. Kesalahan-logika Pemberontakan-Romantis (*The Romantic Rebel*, lihat juga *the Truthdig / Truthout Fallacy; the Brave Heretic; Conspiracy theories; the Iconoclastic Fallacy*), kesalahan-kontemporer

mengangkat-diri sebagai pengggerak/pahlawan melawan “keusangan-pikiran” , “keusangan suatu standar / nilai konvensional”. Sebagai misal, beberapa anggota komja SAK negara tertentu menentang akuntansi-nilai historis dan membenteng jalan bagi akuntansi nilai-wajar bahkan pada negara subur-korupsi, sebagian demi memperoleh citra globalisasi/modern, sebagian lagi karena percaya bahwa ANW adalah terbaik bagi bangsanya.

38. Kesalahan-logika tak-berdaya dengan pernyataan diri tak-berdaya (*I Wish I Had a Magic Wand*), kesalahan ungkapan bahwa dirinya tak-berkuasa akan suatu-hal , misalnya : Saya hanyalah seorang menteri , yang

berposisi hanya mengusulkan sesuatu pada rapat kabinet, bukan memutuskan.

39. Kesalahan-logika berbasis konsekuensi (*The Argument from Consequences*, *Outcome Bias*), menganggap



tidak benar karena merugikan atau akan merugikan. Sebagai misal, logika memerangi polusi akibat bahan-bakar fosil dan isu

memerangi pemanasan global dengan cara pembuatan industri mobil-listrik tidak benar bagi negara AS karena merugikan perekonomian AS.

40. Kesalahan-logika berbentuk argumen pengabaian (*argument from ignorance*) bahwa sesuatu adalah benar karena tak terbukti salah.
41. Kesalahan-logika berbentuk pemujaan pada hukum alam (*The Appeal to Nature* , *Biologizing*; *The Green Fallacy*) adalah sebuah kesalahan-logika romantis bunda-alam (*mother nature*) bahwa sesuai hukum-alam adalah baik, sehat dan bermanfaat, sehingga tak-sesuai hukum-alam adalah salah dan jahat.
42. Kesalahan-logika berlatar dampak-di inginkan, disebut argumen dari konsekuensi (*argument from consequences*) bahwa suatu proposisi dianggap benar atau salah tergantung pada konsekuensinya, apakah menguntungkan atau merugikan.

43. Kesalahan-logika berpegang pada tradisi atau sejarah masa-lalu (*The Appeal to Tradition, Conservative Bias; Back in Those Good Times, "The Good Old Days"*). Sebagai misal, pada berbagai negara, terdapat budaya imbalan-kerja wanita ditetapkan lebih rendah karena budaya berbasis gender beribu-ribu tahun.
44. Kesalahan-logika berupa pengabaian berbagai beda sudut-pandang, argumen, aksi (*the appeal to closure fallacy*), agar keputusan dapat dibentuk.
45. Kesalahan-logika berupa ketidak-beranian melangkah, disebut mati-daya dalam beranalisis apalagi bertindak (*Paralysis of Analysis*) merupakan kebalikan kewajiban pembentukan dasar-keputusan sedapat-dapatnya agar keputusan dapat dibuat, adalah

ketakutan membuat kesalahan dalam mengambil keputusan , menyebabkan manajemen tetap bertahan pada keputusan-lalu.

46. Kesalahan-logika berupa upaya-menyenangkan pihak-berkuasa atau pihak yang membahayakan (*Appeasement, "Assertiveness"*). Misalnya pameo pasar selalu benar; karena selalu menang , penuh keinginan pasar. Suatu Dewan SAK tak jadi mengadopsi suatu PSAK IFRS **yang diperkirakan** mendapat reaksi negatif dari pasar/investor DN. Perkiraan tersebut sesungguhnya adalah keliru.
47. Kesalahan-logika karena rasa-diri-berharga berlebih (*affective fallacy , romantic fallacy, emotion over reflection*) sehingga merasa diri paling benar dan

kebal-kritisi , kesalahan validasi-diri (*self validating*) .
Subyek merasa paling-benar dan cenderung murka dan menyerang siapa saja yang tak sependapat sepikiran.

48. Kesalahan-logika penghancuran citra pahlawan (*Hero-Busting* , *identity fallacy*, juga ; "*The Perfect is the Enemy of the Good*"). Sebagai misal, mencari-cari cacat, kelemahan, kesalahan pribadi seorang pahlawan, pemimpin atau figur tertentu, agar yang bersangkutan tak terkatagori lagi sebagai pahlawan.
49. Kesalahan-logika pertanyaan-rumit (*The Complex Question fallacy*) yang meminta jawaban pendek/cepat tanpa memberi peluang penjawab untuk membedah/menganalisis pertanyaan tersebut lebih dahulu.

50. Kesalahan-logika selalu mencari korban-untuk-disalahkan , selain dirinya sendiri (*Scapegoating* , juga *Blamecasting*, terkait *the fallacy of Blaming the Victim*, lihat juga *the Affective Fallacy*), kecenderungan selalu mencari kambing-hitam untuk disalahkan pada segala hal atau masalah.
51. Kesalahan-logika setengah benar (*The Half Truth*, juga *Card Stacking*, *Stacking the Deck*, *Incomplete argument*, terkait pula dengan teori bias konfirmasi (*Confirmation Bias*)), argumen/pernyataan berdasar pilihan bukti yang mendukung (saja) , mengabaikan bahkan menyembunyikan fakta /bukti yang melemahkan argumen/pernyataan tersebut.

52. Kesalahan-nalar berbasis kaidah Selalu Berfikir Positif (*The Positive Thinking Fallacy*), sehingga tidak mampu lagi berfikir secara obyektif tentang segala hal.
53. Kesalahan-nalar berupa unjuk-emosi (*appeal to emotion fallacy*), adalah upaya-peyakinan berbasis emosi, bukan fakta atau bukti. Sebagai misal subyek bersikukuh menyatakan pendapat dengan suara lantang, murka, gaya bahasa dengan nada memaksa.
54. Kesalahan-nalar Tak Ada Alternatif lain (*TINA, There Is No Alternative*, juga "*Love it or Leave It*" Fallacy; "*Get over it,*" "*Suck it up,*" "*It is what it is,*" "*Actions/Elections have consequences,*" atau *the "Fait Accompli"*), pemaksaan kehendak dengan pernyataan

tak-ada alternatif lain dalam kondisi sekarang , adalah sebuah aksi unjuk-kuasa.

55. Kesalahan-Perhelatan (*The ancient fallacy of Venue*) , kesalahan ungkapan yang baik pada perhelatan/forum yang kurang-sesuai, penyampaian gagasan-bagus pada suasana kurang-tepat/menunjang.
56. Kesalahan-pikir berdasar kemungkinan-terburuk saja (*The Worst-Case Fallacy* , juga "*Just in case*;" "*We can't afford to take chances*;" "*An abundance of caution*;" "*Better Safe than Sorry*;" "*Better to prevent than to lament*.") adalah kesalahan sikap-pesimis akan segala-hal dan mengambil keputusan atas dasar-pikiran tersebut. Kesalahan sebaliknya adalah *Positive Thinking Fallacy*.

57. Kesalahan-pikir *kalau ada asap, pasti ada api* (*Where there's Smoke, there's Fire*, juga *Hasty Conclusion; Jumping to a Conclusion*), kesalahan menyimpulkan terlampau cepat segala sesuatu untuk mengambil keputusan aksi.
58. Kesalahan logika akhir-zaman (*The Eschatological Fallacy*) sebagai asumsi semua jenis keputusan atau rencana. Sebagai misal, *environmental accounting* dan *green accounting* naik-daun karena pemanasan-global, mengatasi pemikiran akuntansi konvensional.
59. Kesalahan logika mengurangi tanggung-jawab dengan mengajukan alasan, kilah bahkan dengan berdusta (*Diminished Responsibility bias*). Contoh, berbagai kasus dusta-LK seperti Enron dan World-Com.

60. Logika-keliru berbasis disiplin-ilmu (*Disciplinary Blinders*) adalah kesalahan umum akademisi/periset bidang ilmu tertentu berupa pengabaian temuan riset bidang-ilmu lain. Sebagai misal, penerapan ekstrim



prinsip kehati-hatian (*conservatism*) dalam berakuntansi.

61. Salah logika tentang kebebasan bicara/pendapat (*The Free Speech Fallacy*).

Pada kenyataannya kebebasan menyatakan-pendapat tak-sepenuhnya bebas, bahkan bersyarat tertentu, misalnya sepanjang tidak bertentangan dengan budaya

dan hukum tentang ikhwal berpendapat dan/atau membuat pernyataan publik.

62. Salah-logika bahwa pemikiran-penguasa lebih baik ketimbang pemikiran rakyat-jelata (*The Big Brain/Little Brain Fallacy*, *the Führerprinzip*; *Mad Leader Disease*). Hal ini menyebabkan pemerintah tak membuka-diri terhadap kritik/pendapat publik.
63. Salah-logika berupa argumen pengabaian (*Argument from Ignorance*, *Argumentum ad Ignorantiam*, terkait *Attacking the Evidence*, *"Whataboutism"*, *The Missing Link fallacy* dan *Either-Or Reasoning*, terkait *"Flying Spaghetti Monster"*, *A Priori Argument*, *Appeal to Closure*, *The Simpleton's Fallacy*, dan *Argumentum ex*

Silentio) yaitu bahwa karena kita tak-tahu bahwa suatu klaim benar atau salah, maka hal itu harus salah.

64. Salah-logika Aliran-Pengurangan /Penyederhanaan (*Reductionism*, juga *Oversimplifying*, *Sloganeering*) , penipuan publik berupa penyimpulan-segala hal atau penyerhanaan suatu-masalah, bahkan menjadi ujaran atau slogan. Sebagai misal, *One world, one standard* menyebabkan akuntansi pemerintahan semua negara harus terkonvergensi dengan IPSAS , *at all cost*, agar reputasi-global negara meningkat.
65. Salah-logika bahwa versi-baru pasti lebih-baik (*The Appeal to Novelty*, "*Pro-Innovation bias*," "*Recency Bias*," , "*The Bad Old Days*;" *The Early Adopter's Fallacy*). Sebagai contoh, amandemen suatu SAK

Internasional dianggap pasti-lebih baik/tepat dari PSAK terdahulu.

66. Salah-logika berbasis Obsesi terhadap Standardisasi (*The Procrustean Fallacy* , juga "*Keeping up Standards*," *Standardization, Uniformity, Fordism*) , sebuah kesalahan penyeragaman atau melakukan pembakuan segala hal, demi keteraturan (*order*) publik , termasuk untuk berbagai hal yang sebenarnya tak-perlu di standardisasi atau di-seragam-kan.
67. Salah-logika berbentuk kesetiaan-membuta (*Blind Loyalty* , juga *Blind Obedience, Unthinking Obedience, the "Team Player" appeal, the Nuremberg Defense*) misalnya kesetiaan membuta pada pimpinan-karismatis.

68. Salah-logika dengan pengingkaran-khusus dengan cara penyebutan suatu prinsip berterima umum, lalu membantahnya dengan suatu kasus-khusus berjenis anomali. Sebagai misal, pelanggaran prinsip



keterbukaan paripurna (*full disclosure principle*) LK tertentu karena menjaga kerahasiaan demi menjaga stabilitas kondisi politik DN.

69. Salah-logika Hal Terburuk Mengalahkan Kondisi Buruk Sekarang (*The Worst Negates the Bad*, juga *Be Grateful for What You've Got*). Pernyataan sebagai contoh; “ saya menangis

karena tak punya sepatu, sampai saya melihat seseorang tak punya kaki’.

70. Salah-logika menggunakan basis-pikir nir-toleransi (*Zero Tolerance* , juga *Zero Risk Bias, Broken Windows Policing, Disproportionate Response; Even One is Too Many; Exemplary Punishment; Judenrein*) berlatar belakang jalan-pikiran , ketakutan dan/atau asumsi keliru.
71. Salah-pikir kebenaran alternatif (*alternative truth fallacy*) terkait teknik bohong-besar (propaganda sesat/*big lie technique*, kesadaran berbohong-narsistis atau *gaslighting*, loyalitas-membuta/ *blind loyalty*, kesalahan asumsi bahwa pemikiran atasan selalu

berkualitas di atas pemikiran-bawahan (*big brain/little brain fallacy*).

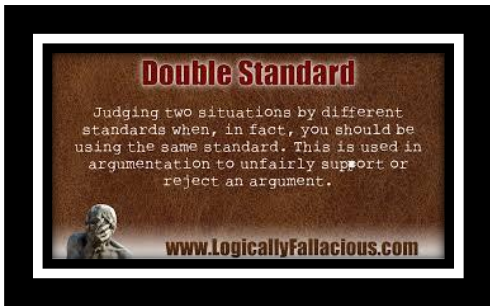
72. Taktik menakut-nakuti (*Scare Tactics* , juga *Appeal to Fear; Paranoia; the Bogeyman Fallacy; Shock Doctrine [ShockDoc]; Rally 'Round the Flag; Rally 'Round the President*), strategi menakut-nakuti , agar langsung diterima/disetujui. Sebagai contoh, Sean Spicer (2017) , juru-bicara istana kepresidenan AS , suka menggunakan kalimat pembuka “ Ini adalah tentang keselamatan AS”.

73. Teknik bohong besar (*The Big Lie Technique*, juga *the Bold Faced Lie; "Staying on Message."*) berupa pengulangan suatu-kebohongan dalam berbagai bentuk dan kesempatan sampai akhirnya tertanam di benak-

publik, berterima-umum sebagai kebenaran-publik tanpa-perlu-pembuktian.

74. *Teori Bias Salju Longsor (The Snow Job , juga Falacia ad Verbosium; Information Bias, terkait "Lying with Statistics.")*, sebagai sebuah ilmu-meyakinkan , adalah argumen-koruptif dengan menyajikan begitu banyak-informasi berbasis bukti nan-impresif namun (mungkin) tak seberapa-relevan , terkait suatu-obyek yang di bahas , karena sebagian sulit dipahami (misalnya *operasi statistik atau matematika tertentu*), dalam ilmu auditing tergolong *indirect evidence* atau *circumstancial evidence* , bukan *direct evidence*. Teori sebaliknya adalah *the Plain Truth Fallacy*.

75. Teori Kesalahan Keaslian Sumber (*The Standard Version Fallacy*), dengan sebutan “terjemahan resmi” atau “terjemahan baku”, padahal terjemah apapun



selalu menghadapi ketidak-cukupan kosa-kata, modifikasi / menghapus berbagai puisi, diskusi dan catatan-kaki sumber-asli, bahkan paragraf atau

ayat secara selektif.

76. Teori Lereng-Licin (*The Slippery Slope*, juga *the Domino Theory*), pelanjutan suatu keterangan/ hal

dengan analisis-dampak . Sebagai misal , karena IPSAS mengandung berbagai opsi ANH, PMK Kebijakan dan Sistem Akuntansi Pemerintahan suatu negara , memilih hanya opsi ANH. Lereng licin ternyata menghasilkan LK tak sesuai popaganda IFRS/IPSAS tentang menilai-wajarkan seluruh LK di muka-bumi.

77. Kesalahan berlogika transfer (*Transfer*, juga *Name Dropping*) , penggunaan tanda-tanda (logo, potret tokoh, kata bijak, bahkan bendera) untuk membentuk citra - idaman suatu karya, produk atau entitas. Sebagai misal, KSAP suatu negara berhasil mendapat identitas/citra inernasional tarakui PBB karena

menyatakan SAP negara itu sesuai IPSAS , padahal dalam adopsi/adaptasi IPSAS tersebut , seluruh unsur NW pada setiap PSAP dihapus.

KONSEP BERFIKIR KRITIS

- Tanda tanda pemikir kritis dan kreatif adalah rendah hati secara intelektual, adalah selalu belajar berbasis naluri ingin-tahu (bukan mengejar ijazah) dan selalu meriset/bertanya, membaca , melihat/mendengar (misalnya paparan), diskusi untuk memperoleh pengetahuan/konsep baru (bukan sebagai guru atau sumber kekaguman publik), menerapkan kaidah / teori pemecahan masalah (problem solving), berciri tidak

emosional (*cool abis*) apalagi murka, tak dapat di tipu atau di manipulasi pihak lain, berpendirian mantap namun nir egosentris apalagi sosio-sentris , pikiran selalu terbuka untuk perubahan lebih-sempurna, mampu berfikir sistematis, efektif dan efisien, melakukan pilihan asumsi nir-pengandaian, eforia atau phobia, trauma , secara realistis berpijak pada kenyataan , dalam waktu bingkai jangka pendek dan panjang , dalam konteks masa lalu , sekarang dan visioner.

- Indra keenam pemikir kritis memberi sinyal eksistensi berbagai muslihat, tipu-daya, propaganda, kepentingan pribadi/kelompok dan motif SARA dari pihak lain.

- Manfaat berfikir kritis adalah meningkatkan kapasitas keingintahuan intelektual (tentang apa/what , mengapa/why , dan bagaimana/how) daya-kreatif dalam mengambil kesimpulan dan rencana aksi berdasar ;
-

1. Berbagai opsi solusi , pada berbagai perspektif atau sudut pandang hukum-positif, etika, estetika , keuntungan/kegiatan dan probabilitas sukses pilihan aksi/solusi tertentu, berfikir diluar tatanan (*out of the box*).
 2. Memahami struktur berfikir , misalnya
-
- 2.1. Berfikir rasional dalam perumusan dan alternatif /opsi/cara pencapaian tujuan

tertentu dari definisi tujuan, jenis/subjenis tujuan, besar tujuan, gejala / tanda-tanda tujuan tercapai, pilihan cara mencapai tujuan, upaya/kegiatan/aksi , tahapan dan biaya mencapai tujuan, pihak-pihak yang dilibatkan dan peran masing-masing , pengendalian pemastian tujuan tercapai.

2.2. Berfikir rasional dalam perumusan masalah yang hendak diatasi , dari akar-masalah, jenis dan besar masalah, gejala/frekuensi timbulnya masalah dan dampak/kerugian, gejala / tanda-tanda eksistensi masalah dan lenyapnya masalah,

upaya/kegiatan/aksi , pilihan strategi/cara memecahkan masalah, tahapan dan biaya mencapai tujuan pemecahan masalah, pihak-pihak yang dilibatkan dan peran masing-masing , pengendalian pemastian tujuan pemecahan masalah tercapai.

- Dalam berbagai perhelatan , misalnya rapat,
-
1. Menilai kualitas-rasionalitas dan kejernihan dasar-pikiran pikiran sendiri dan pihak/orang lain.
 2. Berfikir luwes dan kreatif, tidak bersikukuh atau sempit. Tidak merasa paling-benar sendiri dan

berupaya keras menunjukkannya, antara lain dengan cara menyetujui fakta dan pendapat tertentu dari pihak lain

3. Mengungkapkan intisari pikiran sendiri secara independen dan kredibel ,
4. Sebaliknya menduga dasar-pikiran (misalnya jabatan, profesi, SARA) pihak lain, tingkat independensi berfikir, kualitas fakta, logika/analisis berbasis konsep tertentu, argumen, konteks dan intisari pikiran orang-lain (kualitas generalisasi, kesimpulan) meraba/menduga tujuan suatu pertanyaan/pernyataan (misalnya, setuju/tidak

setuju, menyangkal/membenarkan,
menjatuhkan/mendukung), penyampaian
prasangka/praduga/fakta/rekomendasi berbasis
pilihan kosakata dan gaya bahasa tertentu.

PENUTUP

Makalah ini mengajak hadirin berhati-hati dalam
mempersepsi segala hal , lisan dan tulisan yang merupakan
kesalahan berlogika.

Pada setiap berita/karya apapun , terutama tulisan atau ucapan orang lain, kita diharapkan makin mudah menengarai dasar pikiran dan latar-belakang pikiran lawan-bicara tersebut. Sebaliknya, sebagai mawas diri, kita sendiri perlu memeriksa apakah pertanyaan/pernyataan yang akan kita lontarkan mungkin terkontaminasi sesuatu, misalnya SARA, ambisi pribadi, amarah/eforia, kasih/kepedulian vs kebencian/penolakan eksistensi, jenis kelamin, kepribadian, umur dan struktur hormon, sudut-pandang yang berisiko disempitkan pendidikan/keakhlian (misalnya berbagai disiplin ilmu & gelar kesarjanaan yang justru menyempitkan cakrawala pikiran) atau penimbulan obsesi tertentu , diwarnai tradisi, masa-lalu cq sukses/trauma kita sendiri.

Jakarta, Medio Juni 2024.
